

STRATEGI KESANTUNAN BERBAHASA DI PENGADILAN (Penelitian Etnografi Komunikasi)

Oleh

Masnunah

Universitas PGRI Palembang

masnunah@univpgri-palembang.ac.id

Abstract— *This study aimed to describe the language politeness strategy in the trial in the Special Class 1A District Court of Palembang which included positive and negative politeness strategies. This research is a qualitative research with ethnographic communication method. Data collection techniques and procedures used are observation, recording and transcripts. Data analysis is done by transcribing the recorded data into written form, then analyzed based on the problem formulation. Based on data analysis, language politeness in the trial is descriptively expressed through positive language politeness strategies including Notice strategy, attend to H, Intensify interest to H, Avoid disagreement, Presuppose / raise / assert, Joke, Assert or presuppose S's knowledge of and concern for H wants, Offer and promise, Include both S and H In the activity, and give (or ask for) reasons. Whereas through the negative language politeness strategy includes Be conventional conventional indirect, Be pessimistic, Minimize the imposition, give deference, Apologize, and State the FTA as a general rule that occurs naturally. The realization of the language politeness strategy that occurs shows that all speech participants in the trial understand their respective status and position so that the speeches delivered at the time of trial can maintain the face of each other's opponents when communication takes place.*

Keywords— *Politeness Language Strategy, Court.*

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi dapat digunakan secara tertulis dan lisan. Sebagai alat komunikasi, bahasa adalah suatu sistem yang bersifat sistematis dan sekaligus sistemis (Chaer, 2007:4). Komunikasi yang dilakukan secara tertulis dipahami dengan mengkaji makna kalimat secara sintaksis atau gramatikal sedangkan dalam komunikasi lisan, makna lebih dikaitkan dengan konteks ujaran dibandingkan dengan penanda gramatikal karena sejatinya bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbiter yang digunakan untuk berkomunikasi manusia melalui alat ucap (Alwi, 2000:1). Komunikasi yang terjadi merupakan repleksi tindak tutur yang melibatkan penutur dan mitra tutur.

Oktavianus (2006:70) mengatakan tindak tutur termasuk kepada kajian pragmatik, yaitu studi tentang perilaku komunikasi interpersonal pemakai bahasa. Tindak tutur tidak semata-mata mendeskripsikan pernyataan tertentu yang menggambarkan atau melaporkan sesuatu, tetapi tuturan berupa kalimat, atau bagian dari kalimat, untuk melakukan sesuatu tindakan yang tidak lazim dideskripsikan untuk menyatakan sesuatu (Schiffin, 1994:50).

Searle dalam Achmad H.P dan Faser membagi tindak tutur berdasarkan jenisnya terdiri atas (1) tindak tutur santun (*politeness*), (2) tindak tutur penghormatan (*deference*), (3) tindak tutur tidak menghiraukan (*migiation*), (Faser, 1990).

Dalam peristiwa komunikasi yang terjadi tidak saja melibatkan penutur dan mitra tutur, namun ada hal yang lebih kompleks yakni konteks. Rahardi (2005:50) menyatakan bahwa konteks mencakup aspek-aspek: penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, dan tuturan sebagai produk tindak verbal. Konteks sangat berperan pada peristiwa tutur. Yule mengatakan bahwa peristiwa tutur sebagai sebuah kegiatan yang dilakukan oleh peserta yang berinteraksi melalui bahasa atau ungkapan dengan cara-cara konvensional untuk mencapai suatu hasil (Yule, 2006). Peristiwa tutur merupakan terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer dan Agustina, 2004:47). Satu hal yang tidak kalah pentingnya yang harus diperhatikan dalam peristiwa tutur adalah kesantunan dalam berbahasa. Teori kesantunan berbahasa menurut Brown dan Levinson berkisar pada nosi muka (*face*), yakni "citra diri" yang bersifat umum dan selalu ingin dimiliki oleh setiap anggota masyarakat. Semua orang yang rasional memiliki muka (dalam arti kiasan) dan muka itu harus dijaga, dipelihara, dihormati, dan sebagainya.

Kesopanan yang ditujukan terhadap muka positif lawan tutur disebut kesopanan positif '*positive politeness*' (Nadar, 2009:41) yang terbagi menjadi 15 jenis yakni *Notice*,

attend to H (his interests, wants, needs, goods), *Exaggerate (interest, approval, sympathy with H)*, *Intensify interest to H*, *Use in-group identity markers*, *Seek agreement*, *Avoid disagreement*, *Presuppose/raise/assert common ground*, *Joke*, *Assert or presuppose S's knowledge of and concern for H's wants*, *Offer, promise*, *Be optimistic*, *Include both S and H in the activity*, *Give (or ask for) reasons*, *Assume or assert reciprocity*, *Give gifts to H (goods, sympathy, understanding, cooperation)*.

Berlawanan dengan kesantunan positif, maka kesantunan negatif pada hakikatnya ditujukan terhadap bagaimana memenuhi dan atau menyelamatkan sebagian muka negatif lawan tutur, yaitu keinginan dasar lawan tutur untuk mempertahankan apa yang dianggap sebagai wilayah dan keyakinan dirinya (Nadar, 2009:42) yang terbagi menjadi beberapa jenis strategi yakni *Be inconventionally indirect*, *Question*, *hedge*, *Be pessimistic*, *Minimize the imposition*, *Give deference*, *Apologize*, *Impersonalize S and H: Avoid the pronouns 'I' and 'you'*, *State the FTA as a general rule*, *Nominalize*, dan *Go on record as incurring a debt, or as not indebteding H*.

Berdasarkan UUD 1945 pasal 36 dan UU RI Nomor 24 tahun 2009 merupakan landasan yuridis yang mengatur pemakai dan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar, namun pada kenyataannya tidak sedikit yang melanggar dalam berbagai konteks komunikasi seperti berbicara dalam

sidang, debat, menulis dalam facebook, pertanyaan dan jawaban ketika menelepon, dan banyak peristiwa lainnya, diketahui pilihan kata dan kalimat yang dieskpresikan kurang layak untuk diungkapkan dalam kehidupan bermasyarakat (Muji, 2013:1). Salah satu faktor yang harus diperhatikan para pemakai bahasa Indonesia guna mencegah terjadinya hal-hal tersebut, dengan menjaga pola kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi.

Perilaku kesantunan tersebut sangat erat kaitannya dengan budaya dan bahasa suatu etnis. Kedudukan, status, jabatan, dan keadaan ekonomi seseorang merupakan faktor utama yang membentuk pola tuturan ketika proses komunikasi tidak terkecuali pada saat sebuah persidangan berlangsung yang melibatkan peserta tutur di dalamnya. Seperti pada persidangan 'kopi sianida' yang menjadi sorotan utama beberapa media cetak dan elektronik bahkan ditayangkan secara 'live' di beberapa stasiun TV Swasta Nasional yang banyak menyita perhatian publik di Indonesia. Pada persidangan yang berlangsung sering kali terjadi pertentangan dan perdebatan antara tim Penasehat Hukum dan Jaksa Penuntut Umum ketika mempertahankan argumentasinya masing-masing yang terdeskripsi melalui volume suara yang keras dan tatapan mata yang tajam, yang sepatutnya tidak terjadi jika masing-masing partisipan peserta tutur memahami dan mengetahui pola kesantunan dalam berbahasa. Namun demikian, keunikan-keunikan semacam

ini yang mendorong peneliti tertarik untuk melakukan kajian yang lebih mendetail mengenai pola kebahasaan yang menitikberatkan pada penggunaan strategi kesantunan berbahasa dalam persidangan di Pengadilan Negeri Kelas 1A Khusus Palembang, Sumatera Selatan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode etnografi komunikasi. Tempat dan waktu penelitian di Pengadilan Negeri Kelas 1A Khusus Palembang terhitung bulan Maret s.d. Juli 2018. Data dalam penelitian ini adalah kesantunan berbahasa yang terjadi pada persidangan berwujud kata-kata yang dilakukan selama partisipatoris di lapangan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik rekam, teknik simak dan teknik catat selama persidangan. Selanjutnya, data dianalisis dengan teknik (*content analysis*) yang memaparkan isi yang dinyatakan (*manifest*) secara objektif, sistemik, dan kualitatif dengan memperhatikan pada makna kontekstual isi yang manifest sebagai objek kajian dalam analisis isi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Strategi Kesantunan Positif/*Positive Politeness*

1. Strategi *Notice, attend to H* (strategi yang memperhatikan kondisi lawan tutur)

Situasi : Peristiwa yang terjadi pada awal persidangan ketika Hakim Ketua membuka persidangan dan mempersilahkan terdakwa

untuk masuk dalam ruang persidangan.

- 1 03 HKK: “Baik sidang perkara tindak pidana korupsi atas nama Bapak Dedi Santo ST, Dedi Santos kita nyatakan terbuka dan terbuka untuk umum! silahkan terdakwa!, sehat?”

- 1 04 TRD “Sehat”
W:

Pada percakapan A1 003 HKK yang dituturkan oleh hakim menunjukkan bahwa hakim sebagai penutur memberikan perhatian khusus kepada lawan tuturnya (terdakwa) yang berkode A1 004 TRDW dengan menanyakan keadaan terdakwa atau kondisi terkait kesehatan lawan tuturnya dengan kata apakah terdakwa “sehat”.

2. Strategi *Intensify interest to H* (strategi meningkatkan rasa tertarik terhadap lawan tutur)

Situasi : Peristiwa yang terjadi pada awal persidangan ketika Hakim Ketua membuka persidangan dan mempersilahkan terdakwa untuk masuk dalam ruang persidangan dan menanyakan keterkaitan terdakwa dengan para saksi yang hadir di persidangan

- 1 15 HKK: “Kenal dengan terdakwa? ada hubungan keluarga, hubungan pekerjaan, apakah saudara digaji sama terdakwa?”

- 1 16 S1: “Tidak”
Pada percakapan yang berkode A1 015 HKK yang dituturkan oleh Hakim Ketua selaku penutur mendeskripsikan perilaku kesantunan berbahasa positif yakni penutur

memiliki rasa ketertarikan dengan lawan tuturnya S1 (Saksi 1). Ketertarikan tersebut terjadi karena keingintahuan penutur terhadap lawan tuturnya terkait dengan materi perkara persidangan yang sedang berlangsung.

3. Strategi *Avoid disagreement* (menghindari pertentangan dengan lawan tutur)

Situasi : Peristiwa yang terjadi pada saat persidangan ketika Hakim Ketua menanyakan kepada saksi mengenai tugas pokok (tupoksi) saksi dalam perkara persidangan yang tengah berlangsung

- “Tugas pokok Saudara di situ apa?”
1 62 HKK:
1 63 S1: “Sebagai staf”
“Ya staf inikan diberikan tugas apa? Diskripsionnya di situ apa saja yang misalnya apa saja tugasnya?”
1 64 HKK:
“Saya dibidang pembangunan”
1 65 S1:

Deskripsi strategi kesantunan positif terlihat pada tuturan A1 064 HKK, penutur dalam hal ini Hakim Ketua berusaha menghindari ketidakcocokan keinginan atau menghindari pertentangan dengan lawan tutur dengan jalan memberikan penjelasan yang lebih komprehensif terkait dengan maksud yang diinginkan oleh penutur terhadap lawan tuturnya.

4. Strategi *Presuppose/raise/assert* (menimbulkan persepsi sejumlah persamaan penutur dan lawan tutur)

Situasi : Peristiwa yang terjadi pada saat persidangan ketika Penasehat Hukum memberikan penjelasan terkait dengan jawaban saksi dalam materi perkara persidangan yang sedang berlangsung.

1 80 1: "Setelah penawaran"
"Setelah penawaran, tapi
1 81 S: kemudian saudara
mengenyahkan PT MANIA
seperti itu, apakah ketika
PT MANIA itu mengajukan
memenuhi semua ini
metode registrasi?"

1 82 1: "Iya!"
Tuturan yang berkode S1 (A1 580)
dan PS (A1 581) mengandung pemahaman
bahwa antara penutur dan lawan tutur
memiliki persepsi dan sejumlah persamaan.
Percakapan yang berkode A1 518 PS
enunjukkan bahwa Penasehat Hukum (PS)
sebagai lawan tutur memhami apa yang
disampaikan oleh S1 sebagi penutur.

5. Strategi *Joke* (membuat lelucon)

Situasi : Peristiwa yang terjadi pada awal persidangan Hakim Ketua mengecek dan memanggil para saksi yang dihadirkan oleh Jaksa Penuntut Umum apakah memiliki keterkaitan secara langsung atau tidak dengan terdakwa dalam materi persidangan yang sedang berlangsung.

1 17 HKK: "Berarti tidak ya sama-sama ada hubungan kerja, berarti hanya sebatas hubungan kerja ya, yang kedua Doni, Doni apa Deni?"

1 18 S2: "Deni!"
Pada percakapan yang berkode A1
017 HKK yang dituturkan oleh hakim

menunjukkan bahwa Hakim sebagai penutur membuat lelucon untuk mencairkan suasana dengan menyebut nama Deni dengan nama Doni yang merupakan deskripsi realisasi strategi kesantunan positif membuat lelucon.

6. Strategi *Assert or presuppose S's knowledge of and concern for H's wants* (membuat persepsi bahwa penutur memahami keinginan lawan tuturnya)

Situasi : Peristiwa yang terjadi pada saat persidangan Jaksa Penuntut Umum mengajukan pertanyaan kepada Saksi terkait dengan pagu anggaran yang dipergunakan dalam materi persidangan yang sedang berlangsung.

1 49 1: "Kita udah memisah jadi dari, dari perencanaan tuntutan kita cuma memisah kegiatan-kegiatan apa yang akan dilakukan. Jadi memisahkan yang sudah jadi dengan disesuaikan dengan kondisi kita sekarang!"
"Iya kemudian muncullah pagu anggaran dua puluh empat milyar itukan?"

1 51 1: "Iya!"
Deskripsi strategi kesantunan berbahasa positif *Assert or presuppose S's knowledge of and concern for H's wan* tampak pada tuturan A1 250 J2 yang mendeskripsikan bahwa Jaksa 2 (J2) memahami maksud lawan tuturnya S1 (saksi 1) dengan menyebutkan kata "*empat milyar itukan?*". Hal ini mengindikasikan bahwa antara Jaksa selaku penutur memahami keinginan lawan tuturnya

disebabkan adanya persamaan konteks yang terjadi.

7. Strategi *Offer and promise* (membuat penawaran dan janji)

Situasi : Peristiwa yang terjadi pada awal persidangan Hakim Ketua memerintahkan kepada para saksi yang dihadirkan oleh Jaksa Penuntut Umum untuk maju ke depan dan diambil sumpahnya.

1 40 HKK : "...Bismillahirohmanniroh im, demi Allah saya bersumpah, sebagai saksi, dalam perkara ini, akan memberikan, keterangan yang benar, tidak lain, dari pada yang sebenarnya, silahkan duduk kembali, tiga mentor, saya ingatkan juga dan memberitahukan bahwa mike yang ada di hadapan saudara-saudara, ini mike ini untuk perekam bukan pengeras suara itu yang pertama dan yang kedua kami mohonkan karena itu untuk pihak penasihat hukum dan jaksa penuntut umum itu akan kesulitan karena mereka tidak memiliki rekaman sehingga kami memohonkan untuk suaranya diusahakan lantang dan jelas ya, baik penuntut terhadap pihak saksi di persidangan ini bekerja sebagai apa?"

Pada tuturan A1 140 HKK menunjukkan bahwa penutur meminta kepada semua saksi sebagai lawan tuturnya untuk mengucapkan Sumpah (janji) sebelum dilaksanakannya persidangan. Pengucapan sumpah (janji) yang dilakukan para saksi

sebagai lawan tutur Hakim mengindikasikan bahwa penerapan strategi kesantunan positif dalam bentuk membuat janji telah terealisasi yang membuat pertuturan dapat berjalan dengan baik.

8. Strategi *Include both S and H In the activity* (berusaha melibatkan penutur dan lawan tutur dalam suatu kegiatan tertentu)

Situasi : Peristiwa yang terjadi pada awal persidangan ketika Hakim Ketua membuka persidangan dan mempersilahkan terdakwa untuk masuk dalam ruang persidangan.

1 03 HKK: "Baik sidang perkara tindak pidana korupsi atas nama Bapak Dedi Santo ST, Dedi Santos kita nyatakan terbuka, dan terbuka untuk umum! silahkan terdakwa, sehat?"

1 04 TRDW: "Sehat"
Pada percakapan yang berkode A1 003 HKK menunjukkan bahwa penutur (Hakim) melibatkan lawan tuturnya dengan mempersilahkan TRDW (terdakwa) sebagai lawan tutur untuk duduk di kursi. Petikan dialog tersebut, mendeskripsikan realisasi kesantunan berbahasa positif (*positif politeness*) yang diterapkan penutur terhadap lawan tutur.

9. Strategi *give (or ask for) reasons* (memberikan dan meminta alasan)

Situasi : Peristiwa yang terjadi pada saat persidangan Hakim Ketua bertanya kepada saksi mengenai tugas pokoknya terkait dengan materi persidangan yang sedang berlangsung.

- 1 63 S1: "Sebagai staf"
"Ya staf inikan diberikan
1 64 HKK: tugas apa?
Diskriptionnya di situ
apa saja yang misalnya
apa saja tugasnya?"

Pada percakapan yang berkode A1 064 HKK "ya staf inikan diberikan tugas apa? Diskriptionnya di situ apa saja yang misalnya apa saja tugasnya?" yang dituturkan oleh hakim menunjukkan bahwa hakim meminta alasan kepada lawan tuturnya S1 (saksi 1) terkait dengan jawaban yang diberikannya. Dengan meminta alasan tersebut, secara tidak langsung penutur (Hakim Ketua) telah menerapkan pola kesantunan berbahasa positif *a give (or ask for) reasons* dalam pertuturannya.

B. Strategi kesantunan Negatif

1. Strategi *Be inconventionally indirect* (ungkapan secara tidak langsung sesuai konvensi) seperti membuat perintah.

Situasi: Peristiwa yang terjadi pada awal persidangan ketika Majelis Hakim memerintahkan kepada JPU untuk menghadirkan 1 (satu) saksi terlebih dahulu yang hadir terkait dengan keterangan-keterangan yang akan disampaikan dalam persidangan dan mempersilahkan saksi yang lainnya untuk meninggalkan ruangan.

- 1 47 HKK: "Yang panitia peneliti kontrak berapa orang? Yang satu ini sebagai apa?"
1 48 J1: "Pengawas!"
1 49 HKK: "Pengawas!"
"Kalau ada pengadaan ini kontrak demi

keuangan lanjutkan, lanjutkan ya, baik 1 dulu, ya karena dia lebih dulu, setelah apa nya, pelelangan masih ya 4 yang sisa, baik oke baru nanti kuotanya bagaimana, oke, yang 5 kami mohon untuk meninggalkan ruangan ini, ya yang 1 tinggal di sini, silahkan!, silahkan!"

Pada tuturan (A1-050-HKM) mengindikasikan jika penutur melakukan sebuah perintah yang halus, kepada para lawan tuturnya dengan mengatakan bahwa dari enam orang saksi akan memberikan kesaksian di persidangan secara bergilir (satu-satu) dan memerintahkan para mitra tutur untuk meninggalkan ruangan. Perintah yang terkandung dalam tuturan Majelis Hakim terkesan halus karena posisi Majelis Hakim lebih dominan dibandingkan para lawan tuturnya di persidangan.

2. Strategi *Be pessimistic* (lakukan secara hati-hati dan jangan terlalu optimistik)

Situasi : Peristiwa yang terjadi pada awal persidangan adalah ketika Hakim bertanya kepada saksi mengenai keterkaitan saksi dengan terdakwa baik hubungan keluarga ataupun berkaitan dengan pekerjaan terdakwa dan saksi.

- 1 15 HKK: "Kenal dengan terdakwa ada hubungan keluarga, hubungan pekerjaan, apakah saudara digajih sama terdakwa?"
1 16 S1 : "Tidak!"
"Berarti tidak ya sama-

1 17 HKK: sama ada hubungan kerja, berarti hanya sebatas hubungan kerja ya, yang kedua Doni, Doni apa Deni!”

Pada tuturan (A1-051-HKM) terdeskripsikan bahwa penutur bersikap hati-hati terhadap lawan tuturnya yang mencerminkan perilaku kesantunan negatif. Sikap penuh kehati-hatian tercermin dari tuturan yang disampaikan penutur terkait dengan status dan hubungan yang dimiliki saksi dengan terdakwa dalam persidangan.

3. Strategi *Minimise the imposition* (Kurangi kekuatan atau daya ancaman terhadap muka lawan tutur)

Situasi : Peristiwa yang terjadi pada saat persidangan berlangsung ketika Penuntut Umum bertanya kepada saksi mengenai tugas dan kewajiban saksi dalam melakukan pengawasan sekaligus meminta dokumen dan berita acara kegiatan dimaksud dalam perkara persidangan

1 01 PU2: “Oke, berkaitan dengan pengawasan pekerjaan pada saat saudara melakukan pengawasan itu benar ada CCO?”

1 02 S1 : “Iya Pak!”

1 03 PU2: “Putra ye?, benar!”
“Itu CCO yang

1 04 PU2: menyangkut dengan lahan yang belum di bayar tadi!”

Tuturan (A1-401-PU2) menyatakan pertanyaannya mengenai keterlibatan saksi pada saat pengawasan. Di awal kalimat terdapat kata “oke” yang mendeskripsikan

seolah-olah penutur menyetujui jawaban yang diberikan oleh mitra tutur sehingga hal ini dapat mengurangi ancaman atau kegugupan dari mitra tutur. Hal inilah yang mendasari bahwa pada tuturan tersebut merupakan refleksi dari penerapan strategi kesantunan negatif *minimise the imposition*.

4. Strategi *give deference* (Beri Penghormatan)

Situasi : Peristiwa yang terjadi pada saat persidangan ketika Hakim mempersilahkan Penasehat Hukum untuk memberikan pertanyaan kepada saksi. Merasa sudah diberikan kesempatan oleh Hakim Penasehat hukum mengucapkan terimakasih kepada hakim sebagai bentuk penghormatannya.

1 88 PS2 : “Terima kasih yang mulia, saudara saksi sebelum kita masuk ke permasalahan anda tahun pekerjaan ini tahun 2008 eh 2014 apakah ada yang bisa dilihat, apa kira-kira, Anda tahu maksudnya dari bisa dilihat!”

1 89 S1 : “Tahu!”

1 90 PS2: “Apa?”
“Kalau kayaknya

1 91 S1 : memang bisa dibayar dari faktanya”

Pada tuturan (A1-588-PS2) mitra tutur menunjukkan penghormatannya kepada penutur dengan cara mengucapkan terimakasih. Tuturan “terima kasih yang mulia” yang diucapkan oleh mitra tutur seolah menegaskan tentang posisi yang dimiliki oleh penutur sehingga membuat mitra tutur merasa segan dan menghormati

penutur. Hal inilah yang mendeskripsikan bahwa tuturan (A1-588-PS2) merupakan bentuk tuturan yang merepleksikan strategi kesantunan negatif.

5. Strategi *Apologize* (Gunakan permohonan maaf)

Situasi : Peristiwa yang terjadi pada saat persidangan ketika Hakim Ketua bertanya tentang ada berapa orang yang ikut dalam pelelangan saat itu dan saksi menjawab jika lupa dan tidak ada berapa orang yang ikut dalam pelelangan tersebut. Hakim meminta kepada saksi untuk mencoba mengingat mengenai hal tersebut terkait dengan materi persidangan.

- A1 095 S1 : "Di pelelangan umum!"
 "Pelelangan umum, ada berapa yang dimaksudkan, yang ikut pelelangan itu!"
 1 096 HKK: "Eee mohon maaf pak saya lupa antara 11 atau 12 yang ikut melelang!"
 1 097 S1 : "Yang saudara lihat ada berapa silahkan sebutkan?"
 1 098 HKK: "11!"
 1 099 S1 : "Silahkan sebutkan siapa-siapa!"

Pada tuturan (A1-097-S1) mitra tutur menyampaikan permintaan maafnya kepada penutur. Hal itu dikarenakan mitra tutur lupa tentang jumlah orang yang mengikuti pelelangan tersebut. Sehingga mitra tutur merasa tidak enak dan meminta maaf atas

kesalahannya. Hal ini mendeskripsikan bahwa tuturan (A1-097-S1) merupakan bentuk penerapan strategi kesantunan negatif *Apologize*.

6. Strategi *State the FTA as a general rule* (nyatakan tindakan mengancam wajah sebagai suatu ketentuan soal yang umum berlaku)

Situasi : Peristiwa yang terjadi pada awal persidangan ketika Penuntut Umum menjelaskan kronologis peristiwa yang terjadi.

- 1 48 J1 : "Pengawas!"
 1 49 HKK: "Pengawas!"
 1 50 HKK: "Kalau ada pengadaan ini kontrak demi keuangan lanjutkan, lanjutkan ya, baik 1 dulu, ya karena dia lebih dulu, setelah apa nya, pelelangan masih ya 4 yang sisa, baik oke baru nanti kuotanya bagaimana, oke, yang 5 kami mohon untuk meninggalkan ruangan ini, ya yang 1 tinggal di sini, silahkan, silahkan!"

Pada tuturan (A1-050-HKM) mendeskripsikan penutur seakan-akan melakukan tindakan pengusiran terhadap para saksi yang keterangannya belum dibutuhkan pada persidangan tersebut. Tindakan Hakim Ketua tersebut walaupun terkesan kurang sopan, namun karena kapasitas penutur dalam hal ini Hakim Ketua sebagai pemimpin sidang maka tindakan tersebut dapat diterima lawan tuturnya. Deskripsi tuturan (A1-050-HKM)

merepleksikan penerapan strategi kesantunan negatif dalam bentuk *state the FTA as a general rule*.

PEMBAHASAN

Realisasi strategi kesantunan berbahasa yang terjadi dalam persidangan di Pengadilan Negeri Kelas 1A Khusus Palembang, merupakan bentuk-bentuk penerapan strategi kesantunan berbahasa yang terdiri atas penerapan strategi kesantunan berbahasa positif dan strategi kesantunan berbahasa negatif. Strategi kesantunan berbahasa positif dalam persidangan yang terjadi terealisasi melalui strategi *Notice, attend to H, Intensify interest to H, Avoid disagreement, Presuppose/raise/assert, Joke, Assert or presuppose S's knowledge of and concern for H's wants, Offer, promise, Include both S and H In the activity, dan give (or ask for) reasons*. Strategi kesantunan negatif terealisasi melalui strategi *Be inconventionally indirect, Be pessimistic, minimize the imposition, Give deference, Apologize, dan State the FTA as a general rule*.

Deskripsi penerapan strategi kesantunan berbahasa baik positif dan negatif dalam persidangan terjadi secara alami, dikarenakan status dan kedudukan yang berbeda-beda pada setiap peserta tutur yang terlibat. Proses realisasi strategi kesantunan berbahasa menunjukkan bahwa seluruh peserta tutur yang terlibat dalam persidangan mengakui status dan kedudukannya masing-masing sehingga

tuturan-tuturan yang disampaikan pada saat persidangan dapat menjaga muka lawan tuturnya ketika komunikasi berlangsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam persidangan di Pengadilan Negeri Kelas 1A Khusus Palembang terdeskripsi bahwa strategi kesantunan berbahasa terealisasi melalui 9 (sembilan) strategi kesantunan positif yakni dan 7 (tujuh) strategi kesantunan negatif. Realisasi strategi kesantunan berbahasa baik positif maupun negatif dalam tutur yang terjadi pada persidangan di Pengadilan Negeri Kelas 1A Khusus Palembang merupakan pola kesantunan berbahasa yang dilakukan para penutur di persidangan. Hal ini terjadi karena masing-masing peserta tutur yang terlibat di dalam persidangan memahami dengan jelas posisinya ketika peristiwa komunikasi terjadi sehingga perilaku yang terwujud dalam tuturannya mengimplementasikan realisasi kesantunan berbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2000. *Tata Bahasa Baku Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta. 2000.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faser, Bruce. 1990. *Perspectives on Politeness, Journal of Pragmatics*. Vol. 14: 219-236.
- Kansil, C, S, T. 1979. *Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Muji. 2013. *Bahasa Menunjukkan Kepribadian Bangsa*. Artikel Kongres Bahasa Indonesia X. Jakarta.
- Nadar, F.X., 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Oktavianus. 2006. *Analisis Wacana Lintas Bahasa*. Yogyakarta: Andalas University Press.
- Pramujiono, Agung, *Kesantunan Positif Komunikasi Dokter-Pasien dalam Program Konsultasi Seks* (Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia, Tahun ke-26, No. 2, 2008).
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Schiffin, Deborah. 1994. *Approaches to Discourse*. Cambridge: Blackwell.
- Yule, George. 2006. *The Study of Language. Third Edition*. Cambridge: Cambridge University Press.